

## NILAI TUNJUK AJAR MELAYU DAN TRADISI BALIMAU KASAI DALAM CERITA RAKYAT *LUBUK BENDAHARA*

Tika Afrilla<sup>1</sup>, Rudi Adi Nugroho<sup>2</sup>, Tedi Permadi<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: [tikafrilla@upi.edu](mailto:tikafrilla@upi.edu)

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui nilai tunjuk ajar Melayu yang terkandung dalam cerita rakyat *Lubuk Bendahara* yang dapat dijadikan salah satu alternatif penguatan nilai bagi peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan teknik baca dan catat menggunakan studi kepustakaan. Metode analisis data dengan pendekatan pragmatik yang menitikberatkan kajian terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami serta menghayati karya sastra, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai tunjuk ajar Melayu dalam Cerita rakyat *Lubuk Bendahara*. Oleh sebab itu teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menemukan tujuh nilai tunjuk ajar Melayu, tiga di antaranya sesuai dengan tunjuk ajar Melayu yaitu adanya nilai kasih sayang, kerja keras, rajin dan tekun, serta gotong royong yang terdapat pada beberapa tokoh, Hal ini dapat dijadikan landasan dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian empat watak tokoh yang bertentangan dengan tunjuk ajar Melayu yakni: ikhlas dan rela berkorban, rasa tanggung jawab, memanfaatkan waktu, serta sifat amanah yang tidak tercermin pada beberapa tokoh sehingga dapat dijadikan pengajaran bagi pembaca maupun peserta didik. Cerita rakyat *Lubuk Bendahara* ini mengandung tradisi “Balimau Kasai” yang merupakan tradisi yang dilakukan dalam menyambut bulan suci Ramadan.

Kata kunci: balimau kasai, cerita rakyat, lubuk bendahara, nilai tunjuk ajar melayu.

## PENDAHULUAN

Tradisi lisan berkembang dalam kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu, salah satu faktor yang menyebabkan tradisi lisan dilakukan adalah masyarakat kurang mengenal huruf sehingga penyampaian cerita kehidupan dalam bentuk ujaran kepada orang lain. Salah satu bagian dari tradisi lisan adalah sastra lisan (*oral literature*) yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antar rakyat, dalam sastra lisan mengandung pesan-pesan, peringatan, serta kesaksian mengenai suatu hal. Salah satu jenis dari sastra lisan adalah cerita rakyat yang berisi peristiwa-peristiwa yang mengandung budaya serta menjadi identitas masyarakat dan daerah asalnya. Menurut Desi dalam Hasibuan (Hasibuan et al., 2020) cerita rakyat sebagai warisan budaya menyimpan berbagai misteri berupa sejarah dan nilai-nilai masa lalu yang harus digali dan diperhitungkan eksistensinya. Cerita rakyat biasanya dituturkan mulai dari lingkungan keluarga, dari orang tua ke anaknya, lingkungan sekolah dari guru kepada muridnya, ataupun dari seorang penutur ke penutur lainnya. Pewarisan cerita rakyat secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya menandakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat akan tetap hidup dan akan menjadi pedoman serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah karena mengandung berbagai aspek dan pembelajaran tentang kehidupan rakyat seperti kebudayaan, kebiasaan, bahasa, perilaku dan nilai moral yang dianut.

Salah satu dampak dari globalisasi adalah semakin pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan berbagai pengaruh terhadap kehidupan manusia, pengaruh tersebut terbagi atas pengaruh positif dan negatif, tergantung dari manusia memanfaatkan perkembangan tersebut. Pengaruh tersebut terjadi dalam skala yang besar mencangkup perubahan sosial dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu akibat buruk dari perubahan sosial adalah penurunan pendidikan dan implementasi nilai karakter pada anak. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengajarkan seseorang agar memiliki kepribadian sesuai moral serta akhlak yang mulia (Yusuf dilansir dalam Arifin, dkk. 2020). Saat ini marak terjadi kasus yang mengarah pada krisis moral misalnya kejahatan, tawuran antar pelajar kurang menghormati orang tua, pembulian dan lain-lain, selain itu generasi muda saat ini semakin jauh dari tradisi dan budaya yang dianut masyarakat, sehingga dapat memicu degradasi moral, hal tersebut sangat mengkhawatirkan karena generasi bangsa akan kurang peka terhadap tradisi daerah setempat. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab semua pihak dalam memperbaiki penurunan moral dan akhlak dengan meningkatkan sikap budi pekerti melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter memiliki urgensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik (T. Ramli, 2003). Salah satu cara penanaman pendidikan karakter adalah pewarisan kebudayaan melalui tradisi lisan. Pada masyarakat Melayu pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti, akhlak dan moral dikenal dengan “Tunjuk ajar Melayu”. Nilai tunjuk ajar dapat digunakan dalam penanaman karakter positif karena mengandung pembelajaran etika dan norma yang telah ada dalam kehidupan bermasyarakat. Tunjuk Ajar Melayu dikenal masyarakat melayu sebagai solusi terhadap luntarnya nilai-nilai budaya, membentuk dan mengembangkan karakter, pelestarian adat istiadat serta norma sosial dalam kehidupan, dalam pewarisan tunjuk ajar Melayu yang sarat mengandung nilai-nilai luhur agama, budaya, seruan menuntut ilmu pengetahuan, mematuhi syariat agama dan nilai-nilai lainnya yang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga diyakini membawa manfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Generasi muda masa kini pun tertarik mempelajari budaya asing, hal ini dapat menyebabkan hilangnya pelestarian dan kegemaran terhadap budaya lokal. Dari kenyataan tersebut, diharapkan ada upaya menggali dan mengungkapkan serta mengukuhkan nilai-nilai luhur yang lama dan mempunyai potensi integratif dan relevan dengan perkembangan zaman. Perlu dipikirkan nilai-nilai baru yang dapat berfungsi sebagai acuan guna mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan dan perkembangan. Kemudian sastra lama berperan sebagai motivator dan inspirasi. Kesadaran bahwa nilai-nilai kebudayaan daerah yang termuat dalam sastra lama yang masih relevan dengan kehidupan modern (Supriyadi, dkk. 2020). Langkah yang diambil adalah mewariskan tunjuk ajar melayu dari satu generasi ke generasi selanjutnya agar tidak mengabaikan nilai-nilai luhur masyarakat.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra lisan yang fenomenal di tengah masyarakat, yang mengungkapkan tentang cerita suatu daerah tersebut, dalam penelitian ini memilih cerita rakyat yang berasal dari tanah Melayu Riau, yaitu *Lubuk Bendahara*. Cerita rakyat ini mengandung nilai tunjuk ajar Melayu yang berhubungan dengan kebudayaan Melayu serta corak khas masyarakatnya.

Kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan Nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, di samping aneka budaya lainnya. Kebudayaan Melayu juga mendapat pengaruh luar, tetapi tidak mengubah struktur dasar kebudayaan melayu tersebut. Ramli (2016) mengungkapkan bahwa kebudayaan melayu telah teruji kemampuannya sesuai dengan tunjuk ajar melayu “*tak lekang karena panas tak lapuk karena hujan*”. Karena itu perlu untuk diteruskan dan dipelihara. Pemerintah dalam rangka pemajuan kebudayaan yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (selanjutnya disebut UU Pemajuan Kebudayaan) yang merupakan langkah strategis pemerintah untuk memajukan peradaban nasional Indonesia melalui bidang kebudayaan. Sejalan dengan itu, penulis ingin menggali nilai tunjuk ajar Melayu dalam cerita rakyat *Lubuk Bendahara* sebagai khazanah budaya Melayu Riau. Hal ini tentunya bermanfaat bagi pembelajaran sastra di sekolah maupun menciptakan generasi emas bangsa di masa depan melalui nilai-nilai luhur.

Nilai budaya melayu Riau yang tertuang dalam tunjuk ajar Melayu (TAM) karya Datuk Tenas Effendy menjadi bagian dari Warisan Budaya tak Benda (WBTB) Indonesia tahun 2017 oleh Kemendikbud RI. Nilai-nilai ini kemudian disebut sebagai bentuk kearifan lokal. Dipandang sebagai prinsip yang patut dianut, dipahami, dan diaplikasikan, serta formulasinya bisa terlihat melalui sistem nilai dan norma adat yang hidup di Tengah masyarakat. Tunjuk ajar melayu telah menjadi bagian dan melekat dalam kebudayaan melayu yang telah teruji kemampuannya. Tunjuk ajar sejalan dengan ajaran agama Islam adat akan mengikuti syara’, sedangkan syara’ akan mengikut pada ajaran dalam Kitabullah (Ramli, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait tunjuk ajar Melayu yakni: 1) penelitian oleh Puteri (2015) berjudul Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. 2) Alber (2017) berjudul Tunjuk ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy sebagai Basis Pendidikan Karakter, dan Erni (2019) berjudul Tunjuk Ajar Melayu dalam Bingkai Nyanyi Panjang Bujang Si Undang. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam menggali nilai-nilai tunjuk ajar Melayu, begitu pun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Namun setelah menelaah penelitian yang relevan, masih terbatas penelitian-penelitian terkait tunjuk ajar Melayu khususnya mengkaji cerita rakyat. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam pada isi cerita rakyat *Lubuk Bendahara* terlebih saat ini nilai luhur, nilai agama, dan sosial banyak dilupakan oleh generasi Melayu. Dengan ditelitinya tunjuk ajar pada cerita rakyat *Lubuk Bendahara* ini diharapkan dapat meningkatnya semangat budaya mempelajari nilai-nilai luhur yang semakin memudar pada masyarakat. Tunjuk ajar yang telah tertanam dalam diri masyarakat Melayu akan mengembalikan nilai luhur masyarakat Melayu yang telah didominasi nilai-nilai luar yang tidak sesuai dengan masyarakat melayu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat dalam teks cerita rakyat Lubuk Bendahara dan tradisi yang ada dalam teks tersebut. Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini bermanfaat edukatif, teoritis, dan praktis. Secara edukatif penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan, khususnya pengajaran sastra di sekolah maupun hiburan bagi pembaca. Secara teoritis bermanfaat menerapkan serta memperdalam pengetahuan penulis pada metode penelitian, selain itu diharapkan dapat menjadi contoh dalam menganalisis karya sastra khususnya cerita rakyat dan mengapresiasinya dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Moleong (2002) menyatakan bahwa metode deskripsi kualitatif berupa pendeskripsian berbentuk kata-kata. Metode ini berfokus pada penggambaran sistematis mengenai fakta dan karakteristik suatu teks (Mustafa, 2017). Metode ini dipilih guna memperoleh ketajaman suatu data yang memiliki makna. Pengumpulan data yang digunakan yakni dengan teknik baca dan catat dengan studi kepustakaan. Dalam hal ini bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tersirat maupun tidak di dalam teks. Cerita rakyat *Lubuk Bendahara* dibaca secara teliti dan cermat untuk menentukan nilai-nilai tunjuk ajar Melayu yang terkandung kemudian dikelompokkan ke dalam kategori. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dalam bentuk tulisan menggunakan pendekatan pragmatik yang menitikberatkan kajian terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami serta menghayati karya sastra dan pendekatan ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai tunjuk ajar Melayu dalam Cerita rakyat *Lubuk Bendahara*. Oleh sebab itu teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff dalam Alber (2018) *content analysis* digunakan untuk mengungkapkan studi-studi tentang pers, cerita rakyat, mitos, dan teka-teki dalam skala besar, penelitian sosiologis dan linguistik, terutama media mutakhir. Penelitian analisis isi berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata dan bertujuan predikatif. Kegiatan dalam analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau isi/pesan teks cerita. Hal ini dikarenakan karya sastra dipandang sebagai produk komunikasi antara pengarang dengan lingkungannya (Hasanuddin WS, 2003).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sinopsis cerita rakyat *Lubuk Bendahara***

Mengisahkan kehidupan Datuk Bendahara dan istrinya Mak Daimun, mereka dikarunia anak laki-laki berusia dua tahun, kehidupannya amat sejahtera. Pekerjaan rumah dibantu oleh seorang janda separuh baya, oleh karena itu, Mak Daimun mempunyai waktu luang untuk bersantai, leluasa mandi di lubuk sambil berlimau dan berlangir kasai setiap hari. Datuk bendahara hidup bergelimang harta, memiliki rumah megah, lumbung padi dan beternak beberapa ekor kerbau, namun ia memiliki sifat amat pelit. Suatu hari Mak Daimun membawa anaknya mandi ke

lubuk, saat mandi ia meletakkan anaknya dalam gendongan di atas batu pinggir lubuk, sementara ia asyik menikmati air dan berenang. Anak kecil itu tergelincir dan terseret air menuju mulut gua. Gadis yang sedang mencuci berteriak melihat anak kecil yang terseret dan memberitahu Mak Daimun. Mak Daimun yang baru menyadari hal tersebut seketika panik, orang kampung berlari ikut mencari putra Datuk Bendahara yang tercebur ke lubuk, namun tidak dapat ditemukan.

Pada malam hari Datuk Bendahara bermimpi, seorang tua berjubah putih datang dan mengatakan “sembelilah kerbau yang berdarah dan berbulu putih, sesuatu akan timbul dari lubuk itu”. Datuk bendahara terbangun dan menerangkan arti mimpinya, namun ia berniat menggantikan kerbau putih dengan getah tuba agar tak rugi menyembelih kerbau miliknya. Keesokannya getah tuba telah disiapkan dan ditumpukan ke lubuk, akibatnya banyak ikan mati di sungai. Menjelang magrib timbullah sosok bulat panjang berwarna hitam kecoklat-coklatan di permukaan lubuk lalu menggelinding ke tepi, orang kampung mengira isinya itu adalah anak Datuk Bendahara. Tempayan tajau tersebut menuju rumah Datuk bendahara, saat menjelang pagi ia menumbuk alu di tangan janda yang sedang menumbuk padi, dan keping ringgit emas keluar dari bibir tempayan. Datuk Bendahara yang mendengar langsung menghampiri dan melarang janda penumbuk padi memungut emas itu, karena terkejut mendengar suara bentakan Datuk Bendahara, tempayan tajau bergelinding cepat kembali ke lubuk, tempat itu selanjutnya disebut lubuk Bendahara.

## **2. Nilai tunjuk ajar Melayu dalam cerita rakyat *Lubuk Bendahara***

### **a. Kasih sayang**

Nilai tunjuk ajar Melayu kasih sayang terlihat pada tokoh Datuk Bendahara yang khawatir dan cemas saat anaknya hanyut ke lubuk. Ia turun bersama orang kampung mencari anaknya, hal ini terlihat pada “*Anakku hanyut ke dalam lubuk! Tolong! Di mana anakku itu? Houi di mana anakku itu?*” (Syamsuddin,1994). Terlihat Datuk Bendahara amat mengkhawatirkan anak semata wayangnya. Terdapat nilai kasih sayang antara orang tua kepada anaknya. Bagi orang Melayu hidup terpuji dan mulia apabila dibalut dengan rasa sayang antar sesama. Dalam ungkapan dikatakan “kalau hidup berkasih sayang, negeri damai, hidup pun tenang.” Dalam lingkungan Melayu nilai berkasih sayang diterapkan mulai sejak kini dimulai dari lingkungan keluarga. Nilai luhur berkasih sayang terdapat pada pantun tunjuk ajar Melayu berikut.

*Kalau kuncup sudah mengembang  
Banyaklah kumbang datang menteri  
Kalau hidup berkasih sayang  
Hidup tenang makmurlah negeri*

*Kalau kuncup sudah mengembang  
Baunya harum kelopaknya merekah  
Kalau hidup berkasih sayang  
Hidup berkaum beroleh berkah*  
(Effendy, 2004)

Berdasarkan pantun tersebut terlihat orang Melayu sangat menjunjung berkasih sayang sesama makhluk karena dapat menghindarkan dari kesalahpahaman dan hidup berdampingan akan damai, tenteram dan berkah.

#### **b. Ikhlas dan rela berkorban**

Nilai tunjuk ajar Melayu rela berkorban tidak tercermin pada tokoh Datuk Bendahara yang tak mau rugi dengan cara mengganti menyembelih kerbau miliknya dengan getah tubu guna mengelabui permintaan jembalang untuk menemukan anaknya yang hanyut. Hal ini terlihat pada kutipan “*Akan tetapi, pada saat terpikir tentang kerbau putih harus disembelih, timbullah akal Datuk Bendahara supaya lebih untung, Ia tidak akan menyembelih kerbau putih tanpa perhitungan harga*” (Syamsuddin, 1993). Padahal orang tua-tua Melayu mengingatkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan hendaklah dilakukan dengan tulus dan ikhlas, dengan niat suci dan memohon rahmat Allah Swt. Jika tidak berlandaskan dengan niat yang bersih maka perbuatan tersebut akan sia-sia dan hasilnya hampa, dalam ungkapan Melayu dikatakan “*kalau bekerja tidak ikhlas, pahala lesap faedahnya lepas*” artinya jika perbuatan baik tidak dengan keikhlasan maka tidak akan mendapat pahala dan manfaatnya. Dalam ungkapan tunjuk ajar Melayu juga dikatakan.

*Bila berkorban mengharap laba,  
Itulah sifat tamak dan loba*

*Bila berkorban mengharap laba,  
Itulah sifat amat tercela*

*Bila berkorban mengharap laba,  
Itulah sifat pembawa bala*  
(Effendy, 2004)

Dalam ungkapan tersebut berisi akibat buruk dari ketidakikhlasan yang akan membawa musibah dan kerugian karena termasuk dalam sifat tercela yang tidak disukai Allah Swt dan manusia.

#### **c. Rasa tanggung jawab**

Nilai tunjuk ajar Melayu rasa tanggung jawab tidak tercermin pada tokoh Datuk Bendahara, hal ini terlihat pada kutipan “*Sejenak akan terbit matahari, getah tuba itu pun telah ber tempayan-tempayan ditumpahkan ke dalam lubuk. Menjelang siang, bergelimpanganlah ikan mati di sungai, mabuk menggelepar-gelepar di pinggir lubuk*” (Syamsuddin, 1993). Akibat tidak



mempertimbangkan dampak baik dan buruk, tumpahan getah tuba menyebabkan ikan keracunan di sungai. Perbuatan tersebut merupakan sikap tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Maka siapa saja yang memiliki sifat tidak bertanggungjawab dalam perbuatannya maka tidak akan dianggap dalam kehidupan masyarakat. Bagi orang yang Melayu orang yang bertanggung jawab adalah orang yang beradab, sebaliknya orang yang tak bertanggung jawab dan tidak beradab akan dijauhi masyarakat. Dalam ungkapan tunjuk ajar Melayu disebutkan.

*Apa tanda orang tak bermalu  
Bertanggung jawab ia tak mau*

*Apa tanda orang durhaka  
Terhadap tanggung jawab ia menyalah*

*Apa tanda orang aniaya  
Tanggung jawab dilepaskannya  
(Effendy, 2004)*

Ungkapan tunjuk ajar Melayu di atas menggambarkan orang yang tidak mau bertanggung jawab tergolong tak punya malu dengan kesalahannya dan berbuat aniaya terhadap sesama makhluk dan alam.

#### **d. Memanfaatkan waktu**

Nilai tunjuk ajar Melayu memanfaatkan waktu tidak tercermin pada tokoh Mak Daimun yang memiliki banyak waktu luang namun hanya digunakan untuk bersenang-senang dan bersantai ria, hal ini terlihat pada kutipan "*Ia dapat lebih leluasa mandi di lubuk sambil berlimau dan berlangir-kasai (mandi membersihkan rambut dengan limau dan langir, keramas kepala khusus kaum ibu) setiap hari*" (Syamsuddin, 199). Mak Daimun hanya sibuk mandi balimau di lubuk. Namun sejatinya orang Melayu menunjukkan secara tegas dalam menghargai waktu, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dalam ungkapan Melayu dikatakan "barang siapa suka berlengah, alamat hidupnya takkan semenggah" artinya orang yang suka lengah dan membuang waktu maka hidupnya tidak layak dan tidak patut untuk dicontoh. Akibat buruk dari bermalasan dan tidak mau memanfaatkan waktu terdapat dari tunjuk ajar Melayu berikut.

*Apa tanda orang aniaya  
Waktunya habis tersia-sia*

*Apa tanda orang merugi  
Waktu terbuang tak ada arti*

*Apa tanda orang celaka  
Waktunya habis tak ada faedah  
(Effendy, 2004)*



Dari ungkapan tunjuk ajar Melayu di atas berisi nasehat agar tidak membuang waktu, karena waktu akan cepat berlalu, orang Melayu mengajarkan pemanfaatan waktu sejak kecil sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan, perbuatan boros waktu tidak akan menimbulkan manfaat apa pun, bahkan menimbulkan kerugian karena waktu tidak dapat diulang kembali.

#### **e. Sifat amanah**

Sifat tunjuk ajar Melayu sifat amanah tidak tercermin pada tokoh Mak Daimun yang tidak menjunjung amanah dalam menjaga anak lelakinya, ia lengah karena asyik mandi dan bersenang-senang di lubang, hal ini terdapat pada kutipan berikut “*Entah apa yang ada dalam pikiran Mak Daimun saat itu sehingga anak kecil yang sedang dalam gendongan, ia letakkan begitu saja pada sebuah batu di pinggir lubang*” (Syamsuddin, 1993). Akibat asyik berlangsir-kasai dan berkecimpung di lubang Mak Daimun tidak menyadari anaknya tergelincir dan hanyut terbawa arus ke mulut gua, orang kampung dan Datuk Bendahara sibuk mencari anak lelaki tersebut namun tidak ditemukan. Penyesalan Mak Daimun tidak membuahkan hasil, ia kehilangan anak semata wayangnya. Orang yang tidak menjaga amanah bagi orang Melayu dianggap sebagai sosok yang ingkar, tak dapat dipercaya. Gambaran keburukan orang tidak amanah terdapat pada tunjuk ajar Melayu berikut.

*Siapa tidak amanah  
Akan punah ranah*

*Siapa melanggar amanah  
Aibnya terdedah*

*Siapa meninggalkan  
amanah Hidup tak  
semenggah  
(Effendy, 2004)*

Ungkapan tunjuk ajar Melayu di atas berisi nasehat mengenai akibat dari tidak memelihara amanah yaitu hidupnya tidak diterima dalam kehidupan masyarakat, aibnya akan diumbar, dibenci, dan tidak akan dipercaya perkataan dan perbuatan baiknya.

#### **f. Kerja keras, rajin dan tekun**

Nilai tunjuk ajar Melayu kerja keras, rajin dan tekun terlihat pada tokoh seorang janda separuh baya yang membantu menumbuk padi milik Datuk Bendahara, dalam melakukan pekerjaannya janda tersebut sangat tekun, bahkan ia dapat menyelesaikan pekerjaan rumah Mak Daimun, hal ini terlihat pada kutipan “*karena cukup rajin bekerja, bukan menumbuk padi saja dilakukan janda itu, melainkan juga ikut menyelesaikan pekerjaan rumah sehari-hari*” (Syamsuddin, 1993). Janda tersebut juga ditugaskan Datuk Bendahara untuk menumbuk akar tuba menjelang fajar, begitu tekun ia bekerja dan menyelesaikan pekerjaannya hingga akhir tanpa

mengeluh sedikit pun. Orang tua-tua Melayu mengatakan bahwa kejayaan Melayu ditentukan dengan ketekunan dan kesungguhan dalam bekerja, dalam sebuah ungkapan dikatakan “kalau hendak Melayu berjaya, bekerja keras dengan sungguhnya. Dalam ungkapan tunjuk ajar Melayu yang berkaitan dengan kerja keras, rajin dan tekun yaitu.

*Wahai ananda cahaya mata  
Rajin dan tekun dalam bekerja  
Penat dan letih usah dikira  
Supaya kelak hidupmu sejahtera*

*Wahai ananda kekasih ibu  
Bekerjalah engkau sepanjang waktu  
Bekerja keras janganlah malu  
Semoga Allah memberkahi hidupmu  
(Effendy, 2004)*

Ungkapan tunjuk ajar Melayu di atas berisi nasehat untuk rajin dan tekun dalam melakukan pekerjaan dan tidak malu dengan pekerjaan yang didapat. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, acuan bekerja keras diajarkan sejak dini dilatih mampu bekerja disiplin, mampu menghadapi tantangan, melewati halangan dan menjadi manusia yang kuat dan tangguh yang dapat diandalkan.

#### **g. Gotong royong**

Nilai tunjuk ajar Melayu gotong royong terdapat pada tokoh orang kampung yang bekerja sama dan bergotong royong mencari putra Datuk Bendahara yang hilang hanyut terbawa arus air lubuk. Sifat gotong royong dapat dilihat pada kutipan “*Orang kampung pun berlari-lari mendorong sampan dan perahunya ke sungai, ikut mencari putra Datuk Bendahara yang tercebur dalam lubuk*” (Syamsuddin, 1993). Orang kampung senantiasa menolong mengerahkan semua tenaga untuk mencari putra Datuk Bendahara siang dan malam namun belum juga ditemukan. Sifat menjunjung tinggi kegotongroyongan merupakan kepribadian orang Melayu, karena sejatinya manusia adalah bersaudara, bersahabat dan berkasih sayang serta membutuhkan manusia lainnya sehingga nilai kegotongroyongan diwariskan secara turun-temurun diajarkan sejak dini.

Dalam ungkapan tunjuk ajar dikatakan.

*Adat hidup Melayu mulia  
Mengaku bersahabat sesama manusia  
Berbuat baik sehabis daya  
Dalam menolong hatinya rela  
Dalam membantu bermanis muka  
Dalam bergaul berlapang dada  
(Effendy, 1993)*

Ungkapan tunjuk ajar Melayu di atas mengungkapkan bahwa orang Melayu dikatakan mulia hatinya jika menganggap semua manusia bersaudara, menebarkan kebaikan antar sesama, dalam menolong orang lain tulus dan ikhlas dan dalam pergaulan menjaga hubungan baik. Prinsip yang dijadikan acuan bagi orang Melayu adalah “senasib sepenanggungan, seaiib semalu” artinya dalam keadaan apa pun suka dan duka dirasakan bersama.

### **3. Tradisi balimau kasai**

Cerita Lubuk Bendahara terdapat satu tradisi balimau kasai, yaitu pada kutipan:

*“Oleh karena itu, Mak Daimun mempunyai waktu luang untuk bersantai, leluasa mandi di lubuk sambil berlimau dan berlangir kasai setiap hari.”* (Syamsuddin, 1993)

Tradisi ini sangat erat berkaitan dengan nilai historis perjalanan dakwah Islam di kabupaten Kampar. Hal ini dikarenakan Islam pertama kalinya masuk ke provinsi Riau melalui daerah Kampar (Wulandari, 2023).

Bagi masyarakat Melayu Balimau kasai merupakan tradisi yang istimewa terutama bagi masyarakat yang tinggal di Kampar, Riau, biasanya tradisi ini dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat dan simbol penyucian diri menyambut bulan puasa. Kata “Balimau” memiliki makna mandi dengan menggunakan air yang dicampur dengan limau (jeruk), jeruk yang digunakan biasanya jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan kasai yaitu wangi-wangian yang biasanya dipakai ke wajah dan tangan juga semacam lulur. Bagi masyarakat Melayu terutama masyarakat yang bermukim di Kampar hal ini dipercaya dapat mengusir segala macam sifat dengki sebelum memasuki bulan puasa.

Tradisi ini biasanya dilakukan di tepian sungai. Berbagai kalangan gemar mengikuti tradisi yang diadakan satu tahun sekali, mulai dari anak-anak hingga lansia dan berlangsung secara turun-menurun. Tradisi ini secara syariat bukan merupakan ajaran ataupun sunah Nabi, namun hanya sebatas tradisi yang memiliki nilai filosofis bagi masyarakat setempat. Pada awalnya tradisi ini merupakan ajang dalam mempererat silaturahmi antar warga, sebagai bentuk Syukur atas kesempatan keberkahan umur menyambut bulan Ramadan, serta meningkatkan rasa kekeluargaan dan turut mandi ke Sungai dalam rangka membersihkan diri.

### **SIMPULAN**

Bagi orang Melayu tunjuk ajar harus mengandung nilai luhur agama Islam dan juga sesuai budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Tunjuk ajar Melayu sejatinya bukan hanya untuk orang Melayu, melainkan juga bisa dijadikan acuan sikap bagi siapa pun yang menginginkan mengambil hikmahnya, bukan saja untuk menjadi bacaan, sastra indah atau menunjukkan tradisi, adat, dan kebiasaan orang Melayu di negeri Melayu, namun juga sendi kehidupan dengan segala dinamikanya. Berdasarkan hasil analisis pada cerita

rakyat yang berjudul “Lubuk Bendahara, ditemukan tujuh nilai tunjuk ajar Melayu, empat di antaranya yaitu nilai ikhlas dan rela berkorban, rasa tanggung jawab, memanfaatkan waktu, serta sifat amanah tidak tercermin pada beberapa tokoh dalam cerita sehingga dapat dijadikan pengajaran bagi pembaca, sedangkan tiga nilai tunjuk ajar Melayu yaitu kasih sayang, kerja keras, rajin dan tekun, serta gotong royong terdapat pada beberapa tokoh dalam cerita, nilai tunjuk ajar Melayu yang dijadikan landasan dalam berperilaku di masyarakat.

Cerita Rakyat *Lubuk Bendahara* hidup dan melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Hingga saat ini cerita rakyat *Lubuk Bendahara* dikaitkan dengan tradisi Balimau Kasai yang masih dilakukan masyarakat yang tinggal di Kampar dan beberapa daerah lainnya di Provinsi Riau. biasanya tradisi ini dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat dan simbol penyucian diri menyambut bulan puasa. Kata “Balimau” memiliki makna mandi dengan menggunakan air yang dicampur dengan limau (jeruk), jeruk yang digunakan biasanya jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan kasai yaitu wangi-wangian yang biasanya dipakai ke wajah dan tangan juga semacam lulur. Bagi masyarakat Melayu terutama masyarakat yang bermukim di Kampar hal ini dipercaya dapat mengusir segala macam sifat dengki sebelum memasuki bulan puasa.

Penanaman nilai kesantunan ke dalam diri anak tentu harus melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang panjang dimulai sejak dini sampai sepanjang hayatnya. Kearifan orang Melayu mengekalkan kesopansantunan, dapat memunculkan butir-butir tunjuk ajar yang sarat makna dan dapat dijadikan pegangan dan arahan dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik maupun nilai edukatif dan hiburan bagi pembaca.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alber. (2017). Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Geram*. 5(2).
- Alber. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Madah*. 9(1).
- Arifin, Alvia Arifita dan Defita Dwi Anggi (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Folklore Potre Koneng Sebagai Cerita Rakyat Masyarakat Kabupaten Sumene *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPS*. 1(1),1. Diakses pada Kamis 13 Juni 2021 pukul 00.17.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Effendy, Tenas. (2005). *Tunjuk ajar Melayu*. Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu Pulau Penyengat Inderasakti.
- Erni. (2019). Tunjuk Ajar Melayu dalam Bingkai Nyanyi Panjang Bujang si Undang. *Jurnal Aufklarung*. 2(2).
- Hasanuddin WS. (2015). *Sastra Anak: Kajian tema, Amanat dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Angkasa.

- Hasibuan, Nikmah Sari, Irman Puansyah dan Ahmad Yamin  
Hasibuan. (2020) Analisis  
Cerita Rakyat Mandailing “Sampuraga”: Suatu Kajian Pendekatan  
Objektif dan Nilai Pendidikan Karakter. *Anthropus*. 5(2) 23.
- Moleong, L.J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda  
Karya.
- Mustafa. (2017). “Skema Aktan dan Fungsional Cerita SangBidang”.  
*Sawerigading*. Vol.  
23.
- Puteri, Rezki Syahrani Nurul Fatimah. (2015). Tunjuk ajar Melayu dalam Pantun  
Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga,  
Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Bahas*. 10(2).
- Ramli, Efni. (2016). Tunjuk Ajar Melayu Riau. *Al-Ishlah jurnal  
pendidikan*. 8(2).
- Supriyadi. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan  
Terubuk. *Geram*. 8(2).
- Syamsuddin, B.M. (1993). *Cerita Rakyat dari Riau*. Gramedia Widiasarana  
Indonesia.
- T. Ramli. (2003). *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Grasindo